

MASJID AGUNG BANTEN DALAM KAJIAN ANTROPOLOGI ARSITEKTUR

Sharfina Bella Pahleva Wahyono dan Maria Rosita Maharani

Universitas Pandanaran

Email: sharfina.bella@unpand.ac.id maria.rosita@unpand.ac.id

Abstrak

Masjid merupakan salah satu tempat ibadah bagi umat Islam. Tersebar nya agama Islam di seluruh dunia, membentuk karakteristik masjid yang berbeda-beda sesuai dengan adat dan budaya setempat. Pada Pulau Jawa, karakteristik masjid, khususnya masjid agung, dapat dilihat pada lokasi, denah, bentuk atap, dan lansekapnya. Pada kajian ini bertujuan mengetahui perpaduan budaya pada Masjid Agung Banten yang dilihat dari desain bangunan, susunan ruang, dan fungsi ruang pada Masjid Agung Banten melalui pendekatan antropologi arsitektur. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik didapatkan hasil bahwa karakteristik Masjid Agung Banten berdasarkan kajian antropologi arsitektur adalah semua bagian pada bangunan masjid memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, budaya setempat, serta ajaran Islam sebagai acuannya.

Kata kunci: *Masjid Jawa, Masjid Agung, Antropologi Arsitektur*

Abstract

The mosque is one of the places of worship for Muslims. The spread of Islam throughout the world has formed different characteristics of mosques according to local customs and cultures. In Java, the attributes of mosques, especially grand mosques, can be seen in their location, layout, roof shape, and landscape. This study aims to determine the blend of cultures in the Great Mosque of Banten as seen from the building design, spatial arrangement, and function of the space in the Great Mosque of Banten through an architectural anthropology approach. Using a qualitative method with an analytical descriptive approach, it was found that the characteristics of the Great Mosque of Banten based on an architectural anthropology study are that all parts of the mosque building have a certain meaning related to human life, local culture, and Islamic teachings as a reference.

Keywords: *Javanese Mosque, Grand Mosque, Architectural Anthropology*

Pendahuluan

Agama Islam telah dikenal sejak awal abad ke-7 M dan menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Penyebarannya dapat dilihat dari jejak-jejak peninggalannya. Kehadirannya ini memberikan ragam budaya baru dalam masyarakat mulai dari ilmu pengetahuan, karya seni bahkan sistem pemerintahan. Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia juga telah memberikan pengaruh. Selain agama, pengaruh yang muncul dari

masuknya Islam ke masyarakat Indonesia adalah pengaruh budaya dan pengaruh kreativitas. Wujud dari masuknya pengaruh Islam ditandai dengan bangunan masjid. Dengan masuknya Agama Islam memberikan corak khusus dalam perkembangan seni budaya di Indonesia, terkhusus dalam seni bangunan, pengaruh ajaran Islam mampu mencampurkan antara budaya Islam dengan seni bangunan setempat yang tradisional yang akhirnya tercipta bentuk seni arsitektur Islam Indonesia yang berbeda dengan negeri-negeri Islam lainnya. (Daliman, 2012)

Dalam sejarah perkembangan agama Islam di Jawa Barat, Kota Banten memiliki peran yang penting karena posisinya yang strategis sebagai kota pelabuhan. Kota Banten juga dikenal dengan adanya Kesultanan Banten, sebuah kerajaan Islam yang dikenal luas oleh masyarakat setempat. Sultan Maulana Hasanuddin, sebagai putra pertaman Sunan Gunung Jati, adalah raja pertama yang memerintah Kesultanan Banten.

Masjid Agung Banten pertama kali dibangun oleh Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570). Masjid ini terletak di Desa Kasemen, Kabupaten Serang, Banten. Masjid Agung Banten ini merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia yang penuh dengan nilai sejarah. Masjid ini berbatasan dengan perkampungan di sisi Utara, Barat dan Selatan, kemudian pada sisi Timur terdapat alun-alun dan terdapat benteng/keraton Surosowan di sebelah Tenggara. Desain Masjid Agung Banten dirancang dan dikerjakan oleh Raden Sepat. Raden Sepat ini merupakan seorang ahli perancang bangunan dari Majapahit yang sudah berpengalaman menanganai pembangunan masjid, seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon. Selain Raden Sepat, arsitek pada masa itu yang ikut berperan dalam pembangunan Masjid Agung Banten adalah Tjek Ban Tjut, arsitek asal China yang diberi gelar Pangeran Adiguna serta arsitek asal Belanda yang bernama Hendrik Lucas Cardeel dan diberi gelar Pangeran Wiraguna. Karya dari ketiga arsitek tersebut menciptakan Masjid Agung Banten memiliki perpaduan bangunan khas Jawa Hindu, China, dan Belanda (Eropa).

Dalam kajian ini akan membahas mengenai perpaduan budaya pada Masjid Agung Banten yang dilihat dari desain bangunan, susunan ruang, dan fungsi ruang pada Masjid Agung Banten melalui pendekatan antropologi arsitektur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Deskriptif analitik menurut Sugiyono (2018) merupakan metode penelitian untuk mendapatkan data lebih mendalam. Sehingga suatu data yang mengandung makna dan secara signifikan dapat mempengaruhi suatu substansi penelitian. Dalam kajian ini, metode deskriptif analitik berperan untuk menggambarkan ataupun menguraikan data-data yang telah didapat baik itu berupa tulisan, penalaran, maupun gambar, yang kemudian dilanjutkan dengan menganalisis sesuai dengan teori yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Masjid

Masjid merupakan salah satu peninggalan budaya Islam yang memiliki sejarah penyebaran Islam diseluruh dunia. Masjid adalah simbol eksistensi, tanda, dan orientasi keberadaan agama Islam beserta umatnya. Sebagai salah satu karya seni Islam sebagai tempat untuk bersujud atau dengan kata lain merupakan tempat shalat bagi umat muslim. Menurut Gazalba (1989) dilihat dari segi harfiah, kata “masjid” berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok sujudan, dengan fi’il madli sajada yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa isim makan, maka diberi awalan “ma” yang kemudian berubah kata menjadi masjid. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf “a” menjadi “e”, sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid.

Selain menjadi tempat shalat, masjid juga memiliki fungsi lainnya yang dibedakan menjadi dua jenis;

1. Berfungsi sebagai tempat ibadah yang bersifat ritual, seperti shalat, I’tikaf, dan lain-lain. Fungsi utama masjid adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.
2. Berfungsi sebagai tempat ibadah yang bersifat mu’amalah, yaitu hubungan sesama jamaah atau masyarakat di sekitar masjid yang meskipun bersifat sosial, tetapi merupakan bagian dari ibadah (Rifa’i, A. Bachrun dan Moch. Fakhruroji, 2005).

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, masjid yang dibangun memiliki ciri khas yang membedakannya dari masjid negara lain. Hal ini disebabkan oleh sifat universal dalam pengertian dan fungsi masjid. Dalam Al-Qur’an dan Hadits hanya menetapkan bahwa arah kiblat sebagai pedoman utama, sementara aspek lain terkait arsitektur masjid tidak terdapat peraturan yang pasti. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kebebasan dalam merancang dan membangun masjid tanpa mengubah fungsi utamanya (Tjandrasasmita, 2009).

Dalam sejarah arsitektur masjid di Indonesia, pembangunan masjid mengalami perkembangan dalam tiga periode, sebagaimana disebutkan oleh Etty Saringendyanti dan Wan Irama Puar (2009). Pertama, masjid yang dibangun pada awal penyebaran Islam; kedua, masjid dibangun pada masa penjajahan Indonesia; dan terakhir, masjid yang dibangun setelah kemerdekaan Indonesia. Masjid-masjid ini memiliki kekhasan masing-masing sesuai dengan periode dan konteks zaman yang melatarbelakanginya, meskipun tetap menunjukkan pengaruh dari periode sebelumnya.

Arsitektur (klasik) Jawa dikenal dengan tampilannya yang dapat dikelompokkan ke dalam lima tipe bangunan yaitu tipe tajug, tipe joglo, tipe limasan, tipe kampung, dan tipe panggong-pe. Untuk bangunan masjid dan berbagai tempat ibadah, tipe yang digunakan adalah tipe tajug. Tampilan tipe ini memang memiliki kekhasan yaitu atapnya berbentuk piramida tanpa bubungan menjadikannya terlihat berbeda dengan jelas. Tipe bangunan ini berasal dari kata taju yang dalam bahasa Arab berarti mahkota, namun kemudian lebih populer disebut tajuk. Sedangkan dalam segi bentuk dan hierarki pada pembentukan ruang pada masjid Jawa sendiri mengadopsi organisasi ruang dalam arsitektur rumah tradisional Jawa.

Menurut Pijper (1947), masjid di Pulau Jawa memiliki enam karakter umum, yaitu:

1. Memiliki denah yang umumnya berbentuk persegi/bujur sangkar,
2. Lantainya langsung terhubung dengan pondasi yang kokoh tanpa memiliki kolong lantai, berbeda dengan rumah-rumah tradisional Indonesia atau tempat ibadah kecil langgar (Jawa), tajug (Sunda), dan bale (Banten),
3. Memiliki atap bertumpang yang terdiri dari dua hingga lima tumpukan yang mengerucut ke arah puncak,
4. Dilengkapi dengan ruang tambahan pada sisi Barat atau Barat Laut yang fungsinya sebagai mihrab,
5. Terdapat beranda di bagian depan (sisi Timur) atau samping yang biasa disebut dengan surambi atau siambi (Jawa) atau tepas masjid (Sunda), dan
6. Memiliki ruang terbuka yang mengelilingi masjid, yang dibatasi oleh pagar pembatas dengan satu pintu masuk pada bagian depan sebelah Timur.

Ciri bentuk Masjid Jawa itu sejatinya sangat unik dan menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok jika dibanding dengan bentuk-bentuk arsitektur masjid di berbagai belahan dunia lainnya. Kekhasan tersebut memberikan kesimpulan bahwa pembangunan masjid-masjid kuno di Indonesia, tetap dipengaruhi oleh unsur-unsur arsitektur candi, meskipun pada bagian-bagian tertentu menunjukkan kreatifitas para arsitek muslim. (Tjandrasasmita, 2009)

Antropologi Arsitektur

Rapoport menggambarkan akulturasi sebagai salah satu bentuk keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*), yang merupakan suatu upaya dari suatu kebudayaan untuk dapat bertahan. Menurutnya, meskipun suatu kebudayaan pasti mengalami perubahan, yang diharapkan adalah sebuah perkembangan yang tetap mampu untuk mempertahankan ciri khas kebudayaan tersebut. Perubahan yang nantinya akan terjadi, merupakan bentuk resepon terhadap tantangan dan kebutuhan baru, agar kebudayaan tersebut tetap dapat bertahan. Oleh karena itu, ada beberapa elemen yang tetap dipertahankan dan menjadi ciri khas bagi kebudayaan tersebut, serta ada beberapa elemen yang berubah untuk mengikuti perkembangan zaman (*continuity and change*). Elemen-elemen yang tetap dipertahankan dan diturunkan antar generasi menjadi tradisi kebudayaan (Rapoport, 1983).

Rapoport menjabarkan lebih rinci bahwa kebudayaan akan akan mewujudkan melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*values*), gaya hidup (*lifestyle*) dan akhirnya aktivitas (*activities*) yang bersifat konkrit. Aktivitas masyarakat inilah yang secara langsung akan mempengaruhi wadahnya, yakni lingkungan binaan atau arsitektur. Dengan demikian arsitektur sebagai wujud fisik kebudayaan merupakan hasil dari kompleks gagasan yang tercermin pada pola aktivitas masyarakatnya.

Rapoport menyatakan, dalam mempelajari arsitektur dan kebudayaan terdapat tiga pertanyaan penting, yakni: bagaimana suatu kebudayaan berpengaruh pada lingkungan binaan; bagaimana lingkungan setempat (lingkungan alam dan lingkungan

binaan) berpengaruh pada masyarakat serta bagaimana mekanisme hubungan manusia dan lingkungan tersebut (Rapoport, 1983).

Dalam buku *House, Form, and Culture* (1969), Amos Rapoport menjelaskan teori alternatif bentuk yang menyatakan bahwa terciptanya suatu bentuk atau model disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor primer dan sekunder. Faktor primer mencakup aspek sosial-budaya, sementara untuk faktor sekunder mencakup faktor iklim, bahan, konstruksi, teknologi dan lahan. Faktor sosial-budaya merupakan faktor yang sangat penting dalam proses lahirnya bentuk arsitektural.

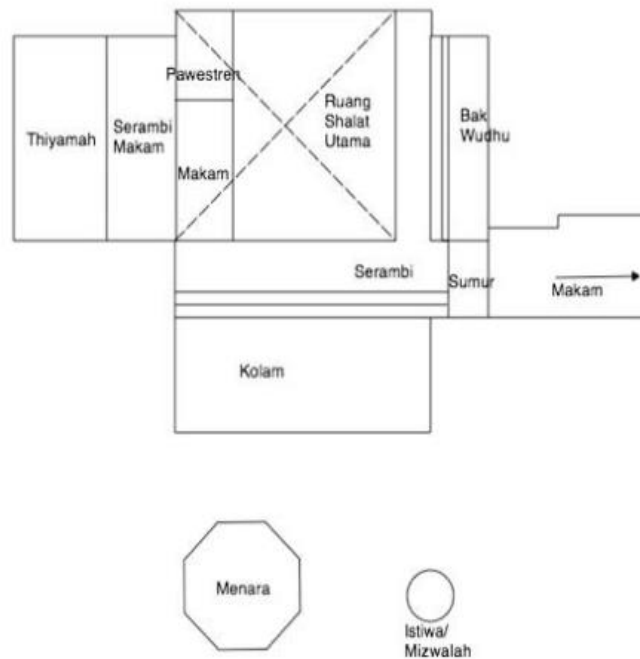
Sementara itu, percampuran budaya yang dikenal sebagai akulturasi, merujuk pada konsep yang menjelaskan proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Seiring berjalannya waktu, unsur-unsur kebudayaan asing tersebut dapat diterima dan diolah kembali ke dalam kebudayaan asli tanpa perlu menghilangkan identitas kebudayaan kelompok tersebut (Koentjaraningrat, 1995).

Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten pertama kali dibangun oleh Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570). Masjid ini terletak di Desa Kasemen, Kabupaten Serang, Banten. Masjid Agung Banten ini merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia yang penuh dengan nilai sejarah. Masjid ini berbatasan dengan perkampungan di sisi Utara, Barat dan Selatan, kemudian pada sisi Timur terdapat alun-alun dan terdapat benteng/keraton Surosawan di sebelah Tenggara.

Desain Masjid Agung Banten dirancang dan dikerjakan oleh Raden Sepat. Raden Sepat ini merupakan seorang ahli perancang bangunan dari Majapahit yang sudah berpengalaman menangani pembangunan masjid, seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon. Selain Raden Sepat, arsitek pada masa itu yang ikut berperan dalam pembangunan Masjid Agung Banten adalah Tjek Ban Tjut, arsitek asal China yang diberi gelar Pangeran Adiguna serta arsitek asal Belanda yang bernama Hendrik Lucas Cardeel dan diberi gelar Pangeran Wiraguna. Karya dari ketiga arsitek tersebut menciptakan Masjid Agung Banten memiliki perpaduan bangunan khas Jawa Hindu, China, dan Belanda (Eropa).

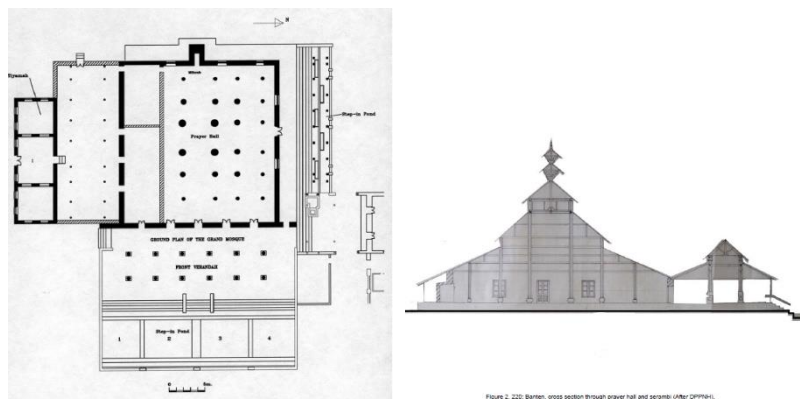
Bangunan Masjid Agung Banten berada di atas kompleks seluas 1,3 hektar yang sekelilingnya terdapat pagar tembok setinggi satu meter. Bangunan masjid menghadap ke arah Timur dan berdiri di atas pondasi dengan ketinggian 1 meter dari halaman. Komplek Masjid Agung Banten ini terdiri dari ruang utama, mihrab, pawestren, serambi, kolam (tempat wudhu) dan juga kompleks pemakaman.



Gambar 1. Tata letak Ruang pada Kompleks Masjid Agung Banten

Sumber: (Sumalyo, 2000)

Ruang utama merupakan ruang untuk sholat/sembahyang yang didalamnya terdapat mihrab. Ruang ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 25 x19 meter. Lantai terbuat dari ubin berukuran 30 x 30 cm dan dibatasi dinding pada keempat sisinya. Pada dinding sebelah Barat dan disamping kanannya terdapat mimbar. Serambi dan kolam wudhu terletak disisi Timur, kompleks pemakaman berada disisi Utara dan Selatan, dan pawestren yang berfungsi sebagai tempat untuk berdoa bagi perempuan terletak disisi Selatan.



Gambar 2. Denah dan Potongan Masjid Agung Banten

Sumber: (Sumalyo, 2000)

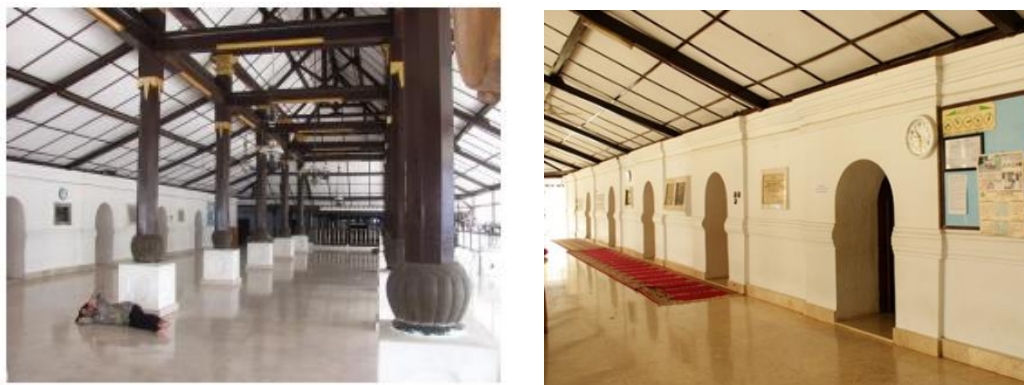
Pada ruang utama/ruang shalat terdapat 24 tiang penyangga atap yang berada dalam bangunan inti masjid. Jumlah 24 tiang penyangga ini merujuk pada simbol waktu dalam sehari (24 jam). Masing-masing tiang berbentuk segi delapan, yang merujuk pada tiga pembagian waktu dari 24 jam, yaitu waktu untuk ibadah, waktu untuk bekerja dan waktu untuk mencari penghidupan, serta untuk istirahat.



Gambar 3. Ruang Utama (Ruang Sholat) pada Masjid Agung Banten

Sumber: (Sumalyo, 2000)

Pada 24 tiang penyangga tersebut memiliki umpak batu andesit yang berbentuk menyerupai labu yang berukuran cukup besar. Umpak tersebut terdapat pada tiap dasar tiang masjid dan pendopo. Bentuk labu pada umpak ini digambarkan sebagai simbol pertanian untuk mengingatkan serta menunjukkan kemakmuran Kesultanan Banten lama pada masanya. Pada bagian depan dan samping dikelilingi dengan pintu setengah lingkaran yang jumlahnya mengikuti rukun Islam sebagai acuannya.



Gambar 4. Umpak Batu berbentuk Labu dan Pintu Sisi Depan

Sumber: (Sumalyo, 2000)

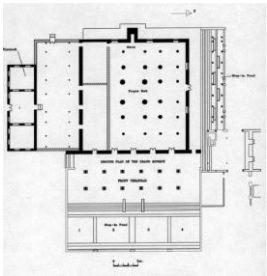


Gambar 5. Atap Tumpang Masjid Agung Banten

Sumber: (Sumalyo, 2000)

Masjid Agung Banten pada mulanya beratap tumpuk lima seperti saat ini, namun pada abad ke-17 pernah diubah menjadi tiga yaitu dengan menghilangkan dua atap teratas. Dengan demikian dua atap tumpuk teratas (mamolo) hanya sebagai atap tambahan, yang apabila dihilangkan tidak akan mengganggu konstruksi di bawahnya.

Berdasarkan penjabaran bagian bagian Masjid Agung Banten di atas, berikut ini merupakan rangkuman bagian-bagian bangunan yang dikaitkan dengan antropologi arsitektur.

Tabel 1. Analisa Masjid Agung Banten dalam Kajian Antropologi Arsitektur				
BAGIAN BANGUNAN DAN BENTUK	STRUKTUR	FUNGSI	MAKNA	MAKNA PENGEMBANGAN
DENAH Denah berbentuk bujur sangkar dengan empat buah saka guru di tengah ruang sembahyang.	Konstruksi menggunakan saka guru yang terbuat dari kayu.	Sebagai ruang sembahyang	Empat buah saka guru menggambarkan keseimbangan dalam menopang kehidupan.	Masjid dengan denah persegi panjang merupakan pengembangan selanjutnya, karena dikelompokkan sebagai variasi pengembangan dan tidak dibangun pada masa awal.
	ATAP Atap utama pada masjid dengan bentuk bangunan bersusun lima menyerupai pagoda.	- Mamolo (dua atap teratas sebagai tambahan) - Brunjungan (Lapisan atap pertama)	Berfungsi sebagai penang, melindungi bangunan dari panas maupun hujan	Mengadopsi bangunan Pangoda yang merupakan budaya Cina. Jika diibaratkan menyerupai
				Dilihat dari pananggap dan panitih memiliki varian Tajug Mangkurat



- Pananggap (lapisan atap kedua)
- Panitih (lapisan atap ketiga)
- Dilihat dari bentuk atap lapis pertamanya memiliki dhapur pokok berbentuk dhapur tajug.

payung yang berfungsi sebagai pelindung manusia dari segala cuaca, baik itu panas terik matahari maupun curah hujan.



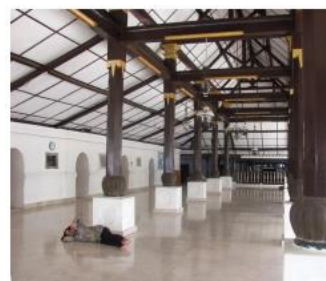
Figure 2. 220 Banten, cross section through gutter fall and terrace (after SPH&S)

ORNAMEN

Pada ruang utama/ruang shalat, terdapat 24 tiang penyangga atap yang terdapat dalam bangunan inti masjid.



Pada ornamen masjid, terdapat umpak batu andesit yang berbentuk seperti buah labu. Ukurannya cukup besar dan terdapat pada bagian dasar setiap tiang masjid dan pendopo.



- Tiang berbahan kayu
- Dinding dari material batu bata

Berfungsi sebagai ciri khas Masjid Agung Banten

- Jumlah tiang yang berjumlah 24 buah, merujuk pada waktu dalam sehari. Dengan bentuk segi delapan pada masing-masing tiang, merujuk pada tiga pembagian waktu dalam sehari (24 jam) yaitu waktu untuk ibadah, waktu untuk bekerja dan waktu untuk mencari penghidupan, serta untuk istirahat.
- Pada umpak batu andesit yang berbentuk buah labu ini digambarkan sebagai simbol pertanian untuk mengingatkan serta

Ornamen yang masih ada terus dilestarikan dan dijaga keasliannya.

Pada sisi depan dan samping ruang sholat/ruang utama, dibatasi dengan pintu berbentuk setengah lingkaran yang berjumlah 5 buah.



menunjukkan kemakmuran Kesultanan Banten lama pada masanya.

- Pada bagian depan dan samping dikelilingi dengan pintu setengah lingkaran yang jumlahnya mengikuti rukun Islam sebagai acuannya.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan Masjid Agung Banten dalam Kajian Antropologi Arsitektur adalah sebagai berikut:

1. Denah bujur sangkar pada Masjid Agung Banten dengan empat buah saka guru ditengah ruang sembhayang, merupakan gambaran dari keseimbangan dalam menjalani kehidupan
2. Bentuk atap susun seperti pagoda, mengadopsi bangunan Pagoda yang merupakan budaya Cina. Jika diibaratkan berbentuk seperti payung yang berfungsi sebagai pelindung manusia dari segala cuaca, baik itu panas terik matahari maupun curah hujan.
3. Jumlah tiang yang berjumlah 24 buah, merujuk pada waktu dalam sehari. Dengan bentuk segi delapan pada masing-masing tiang, merujuk pada tiga pembagian waktu dalam sehari (24 jam) yaitu waktu untuk ibadah, waktu untuk bekerja dan waktu untuk mencari penghidupan, serta untuk istirahat.
4. Ornamen umpak batu andesit yang berbentuk seperti labu berukuran besar yang terdapat pada tiap dasar tiang masjid dan pendopo, digambarkan sebagai simbol pertanian untuk mengingatkan serta menunjukkan kemakmuran kesultanan Banten lama pada masanya.
5. Pada bagian depan dan samping, ruang shalat/ruang utama dikelilingi dengan pintu setengah lingkaran yang jumlahnya mengikuti rukun Islam sebagai acuannya.

Hal ini menandakan bahwa bagian dari bangunan Masjid Agung Banten memiliki makna tertentu yang berlandaskan dari kehidupan manusia, budaya setempat, dan rukun Islam sebagai sumber acuannya. Berdasarkan teori Amos Rapoport (1969) yang menyatakan bahwa terciptanya suatu bentuk atau model disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor primer dan sekunder. Faktor primer mencakup aspek sosial-budaya,

sementara untuk faktor sekunder mencakup faktor iklim, bahan, konstruksi, teknologi dan lahan. Faktor sosial-budaya merupakan faktor yang sangat penting dalam proses lahirnya bentuk arsitektural. Didukung pula oleh teori Koentjaraningrat (1995) yang menyatakan bahwa terjadinya akulturasi yang merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing akan dapat diterima dan diolah kembali ke dalam kebudayaan asli tanpa perlu menghilangkan identitas kebudayaan kelompok tersebut seiring berjalannya waktu.

Bibliografi

- Daliman, A. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: 2012.
- Gazalba, S. (1989). *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Koentjaraningrat. (1995). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Pijper, H. (1947). The Minaret in Java, in *India Antiqua*.
- Puar, E. S. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Visimedia dan Jurusan Ilmu Sejarah Unpad.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Rapoport, A. (1983). *The Meaning of The Built Environment*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Rifa'i, A. Bachrun dan Moch. Fakhruroji. (2005). *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumalyo, Y. (2000). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Gadj Mada University Press.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG bekerjasama dengan EFEO dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.